

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Di dalam Bab II ini diuraian literatur-literatur penunjang yang berkaitan dengan aktivitas dan tujuan penelitian, yang meliputi literatur tentang ekowisata, manajemen ekowisata, ekowisata berbasis masyarakat, dan ekowisata pedesaan.

A. Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan dipandang sebagai alat untuk keadilan sosial dan prosedur untuk mencapai keseimbangan antara konservasi sumber daya alam dan pembangunan (Lim dan McAleer, 2004; Barzekar *et al.*, 2011). Aspek kunci dalam program pembangunan berkelanjutan meliputi tata kelola norma lokal, partisipasi aktif dan keterkaitan antar lembaga, kapasitas untuk investasi ekonomi awal dan visi jangka panjang, serta kewajiban dan pembagian alokasi desain proyek (Vazques et al, 2019). Formula pembangunan berkelanjutan sebenarnya akan lebih efektif apabila penerapannya disesuaikan dengan indikator sosial-ekonomi lokal yang mengakui keberagaman interpretasi nilai-nilai alam termasuk elemen penyusun lingkungan yang berkaitan dengan kesejahteraan (Schleicher, 2018).

Pemanfaatan sumber daya alam dengan pengembangan konsep pariwisata berkelanjutan menjadi topik yang sedang berkembang dalam literatur pariwisata pada saat ini (Hassan, 2000; Bhuiyan *et al.*, 2011). Pariwisata berkelanjutan dapat didefinisikan sebagai pariwisata yang memperhitungkan secara penuh dampak ekonomi, sosial serta lingkungan untuk masa sekarang dan yang akan datang, menjawab kebutuhan pengunjung, industry (pariwisata), lingkungan dan komunitas

tuan rumah (UNWTO, 2019). Pariwisata yang dikembangkan dengan pendekatan berkelanjutan dapat menjadi alat manajemen sumber daya alam yang efektif untuk tidak hanya menjamin keuntungan untuk saat ini saja, tetapi juga untuk generasi masa mendatang, dan pada saat yang sama memastikan lansekap sumber daya alam tetap dalam kualitas yang tinggi, yang bisa menjadi prasyarat untuk daya saing dan pemulihan ekonomi wilayah dalam jangka dekat (Srgoi, 2020).

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pariwisata didefinisikan sebagai suatu aktivitas perjalanan wisata yang didukung berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan juga pemerintah daerah. Setiap destinasi wisata harus dikembangkan dengan memenuhi kriteria 5A yang meliputi atraksi, akomodasi, aksesibilitas, amenitas, dan juga aktivitas (Rachmadi, 2012).

Industri pariwisata memiliki potensi untuk menjadi lokomotif ekonomi global yang baru dengan konsep berkelanjutan, yang ditopang oleh keterlibatan komunitas masyarakat lokal, sehingga memberikan tawaran kesejahteraan kepada masyarakat lokal, juga berkontribusi pada aksi-aksi perubahan iklim (Sharma *et al*, 2021). Pariwisata telah dianggap sebagai mesin pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja, yang pada akhirnya mendorong laju konsumsi sehingga mempercepat laju pertumbuhan ekonomi secara makro (Zheng *et al*, 2021). Pariwisata juga memiliki peran yang cukup penting dalam upaya pengurangan polusi, melalui stimulasinya dalam mendorong perbaikan infrastruktur serta berkembangnya industri transportasi yang notabene sangat lekat dengan aktivitas wisata (Tian *et al*, 2021).

Pengembangan pariwisata harus diselenggarakan secara sinergis antara kebijakan pemerintah pusat yang dikawal melalui kebijakan pemerintah daerah dengan mengakomodir aspirasi serta budaya masyarakat sehingga merangsang pertumbuhan pariwisata yang lebih cepat (Liu *et al*, 2020). Pengembangan pariwisata sangat membutuhkan komitmen yang tinggi agar tercapai suatu pembangunan yang terpadu antara pengembangan budaya dan gairah pariwisata dalam lingkungan yang kondusif (Susilowati dan Purnaweni, 2020). Pengembangan pariwisata yang bertanggungjawab seperti ekowisata dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan dan budaya lokal (Indwar and Muthukumar, 2023). Selain itu, ekowisata juga dapat memberikan kontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan seperti pengurangan kemiskinan, perlindungan lingkungan, dan peningkatan kerjasama antar pemangku kepentingan (Muqsith dkk, 2023).

B. Ekowisata

Ekowisata pertama kali didefinisikan oleh Ceballos-Lescurain pada tahun 1987 yang mendefinisikan ekowisata sebagai kegiatan wisata yang dilakukan di daerah yang belum banyak tercemari dengan tujuan untuk mempelajari, mengapresiasi, dan juga menikmati keadaan alam beserta flora dan faunanya, serta perwujudan budaya masyarakat yang ada di daerah tersebut (Cosmescu and Cosmescu, 2007). Sejarah ekowisata dimulai pada tahun 1950-an yang berawal dari Afrika dengan munculnya legalisasi kegiatan berburu, yang mendorong penciptaan kawasan rekreasi berburu, taman nasional, dan cagar alam (Hussain, 2022). Pada akhir 1980-an muncullah konsep ekowisata sebagai bagian dari gerakan

keberlanjutan dan pembangunan berkelanjutan yang dikembangkan oleh para konservasionis dan pelaku pembangunan sebagai alternatif dari pariwisata massal dengan fokus utama untuk mengalihkan pendapatan wisatawan ke kegiatan konservasi dan pengembangan masyarakat setempat, serta memberikan edukasi tentang keanekaragaman hayati dan budaya (Stronza *et al.*, 2019).

Ekowisata sendiri muncul di tengah paradigma pariwisata berkelanjutan yang dianggap sebagai salah satu solusi untuk membantu melindungi sumber-sumber budaya dan ekologi situs pariwisata, memberikan peluang ekonomi lokal dan memberikan pada wisatawan kesadaran lingkungan yang lebih besar (Fallon dan Kriwoken, 2003; Bhuiyan, *et al.*, 2011). Ekowisata merupakan suatu paradigma baru pariwisata berkelanjutan yang muncul sebagai salah satu solusi untuk membantu melindungi sumber-sumber budaya dan ekologi situs pariwisata, memberikan peluang ekonomi lokal dan memberikan pelancong kesadaran lingkungan yang lebih besar (Fallon dan Kriwoken, 2003; Bhuiyan *et al.*, 2011).

Ekowisata diartikan sebagai perjalanan yang bertanggung jawab ke daerah-daerah alami dengan cara mengonservasi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk lokal (TIES, 1990), serta melibatkan interpretasi dan pendidikan (TIES, 2015). Konsep ekowisata diaplikasikan dengan cara memperhatikan, merawat, dan selalu menjaga area wisata untuk memperkecil dan mempersempit dampak buruk dari kegiatan wisata dengan cara memberikan edukasi kepada wisatawan, meningkatkan pendapatan untuk kegiatan konservasi, meningkatkan kesejahteraan dan kekuatan politis masyarakat, serta meningkatkan sikap hormat antar hak asasi dan budaya masyarakat yang berbeda-beda (Honey,

1999; Pertovska *et al.*, 2009), dan secara konseptual ditujukan sebagai upaya pengembangan pariwisata berkelanjutan (Satria, 2009).

Pengelolaan ekowisata dilakukan dengan memasukkan unsur-unsur berbasis alam, petualangan, alternatif atau pariwisata hijau (Fallon dan Kriwoken, 2003; Bhuiyan *et al.*, 2011), sehingga ekowisata berada pada posisi yang berbeda dengan pariwisata alam maupun rekreasi karena ekowisata memiliki tujuan konservasi dan pengembangan yang berorientasi pada lingkungan (Stronza, 2019). Konsep ekowisata yang berkelanjutan harus bersandar pada pengetatan dampak kerusakan lingkungan serta memberikan pelayanan yang sesuai dengan aspirasi wisatawan baik dalam hal keunikan atraksi beserta ragam kuliner dan pelayanan penginapan sehingga menjadi objek ekowisata yang strategis (Mallick *et al.*, 2020).

Ekowisata merupakan jenis wisata eksklusif dengan wisatawan harus mengeluarkan biaya wisata yang jauh lebih mahal dibanding dengan kegiatan wisata pada umumnya. Kesiediaan untuk membayar lebih mahal dalam ekowisata dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, karakter individu dari wisatawan. Kedua, sikap wisatawan terhadap kegiatan wisata. Ketiga, kepedulian wisatawan terhadap lingkungan. Keempat, norma subjektif dari wisatawan. Kelima, motivasi dalam berliburan. Dari kelima faktor tersebut, faktor kepedulian lingkungan dari wisatawan menjadi faktor yang paling memengaruhi kesiediaan wisatawan untuk membayar lebih mahal terhadap produk-produk ekowisata (Meleddu and Pulina, 2016). Ekowisatawan seringkali bersedia untuk membayar lebih mahal untuk aktivitas wisata dengan tujuan-tujuan konservasi yang berupaya untuk

meminimalisir kerusakan keanekaragaman hayati yang mungkin ditimbulkan oleh kegiatan wisata itu sendiri (Dushani et al, 2021).

Ekowisata mampu memberikan suatu pembagian peran yang lebih adil dalam masyarakat, pendapatan yang lebih baik, meningkatkan kepercayaan diri dan keterlibatan masyarakat, serta mampu membuka peluang munculnya suatu kepemimpinan baru bagi perempuan dalam masyarakat (Tran and Walter, 2014). Ekowisata juga bisa membuka persepsi baru di masyarakat tentang ekosistem terpinggirkan beserta dengan kehidupan satwa liar dan evolusinya, juga sejarah dan budaya yang menciptakan suatu bentuk kehidupan yang unik dan bisa menjadi modal atraktivitas (Santarem and Paiva, 2015).

C. Manajemen Ekowisata

Sebagai representasi dari konsep wisata berkelanjutan, ekowisata harus dikelola dan dikembangkan dengan pertimbangan 1) pemeliharaan sistem ekologi (ekosistem); 2) pengelolaan limbah wisata; 3) minimalisir kerusakan akibat kegiatan wisata serta pemulihan area objek kegiatan wisata; 4) sistem monitoring lingkungan berdasarkan pada kaidah-kaidah akademik; 5) peningkatan kesempatan kerja masyarakat lokal; 6) perencanaan pariwisata dan perencanaan lingkungan yang terintegrasi; 7) promosi serta pendidikan konservasi; 8) perlindungan dan pemahaman tentang budaya lokal dan situs warisan sejarah; 9) kualitas layanan dari usaha ekonomi lokal; 10) kepuasan wisatawan; 11) interaksi dan pembangunan lokal terhadap wisatawan; 12) keterlibatan dan partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata; 13) perlindungan lingkungan alam dan satwa liar; 14) implementasi dan penerapan teknologi hijau dan aktivitas daur ulang; 15)

keanekaragaman hayati spesies flora, serta spesies fauna; 16) kualitas udara, air, dan tanah; 17) aksesibilitas ke area fasilitas wisata; 18) merumuskan etika dalam berwisata; dan 29) kapasitas daya tampung lokasi (Ocampo *et al*, 2018).

Pengembangan ekowisata harus diselenggarakan berdasarkan pada prinsip 1) minimalkan dampak fisik, sosial, perilaku, dan psikologis; 2) membangun kesadaran lingkungan dan budaya serta rasa hormat; 3) memberikan pengalaman positif untuk pengunjung dan tuan rumah; 4) menghasilkan manfaat keuangan secara langsung untuk konservasi; 5) menghasilkan keuntungan finansial bagi masyarakat lokal dan industri swasta; 6) memberikan pengalaman interpretatif yang mengesankan untuk pengunjung yang membantu meningkatkan sensitivitas untuk menjadi tuan rumah iklim politik, lingkungan, dan sosial negara-negara; 7) mendesain, membangun, dan mengoperasikan fasilitas berdampak rendah; dan 8) mengenali hak dan keyakinan spiritual pribumi di komunitas dan bekerja dalam kemitraan dengan mereka untuk membuat kegiatan pemberdayaan (TIES, 2015).

Sebagai suatu konsep wisata, ekowisata seakan berada pada dua wacana yang di satu sisi tentang hilangnya keragaman budaya dan disisi lainnya tentang kerusakan keanekaragaman hayati, sehingga ekowisata berpeluang menjadi solusi atas dua sisi masalah tersebut (Stronza, 2000). Secara prinsipil, ekowisata bermaksud untuk mempromosikan semangat kelestarian lingkungan melalui kegiatan edukatif, yang sekaligus juga berperan sebagai upaya pencegahan terhadap pudarmnya budaya, yang membawa manfaat ikutan berupa penawaran keuntungan ekonomi (Cobbinah, 2015).

Konsep ekowisata sangat dibutuhkan untuk menyelamatkan ekosistem dan sumber daya yang unik, yang keberadaannya akan sangat terancam apabila pendekatan ekonomi ekstraktif seperti pertambangan yang dikedepankan sebagai konsep pembangunan (Purnaweni et al., 2018). Pengembangan ekowisata harus mempertimbangkan modal sosial dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat (Rachmawati, 2014). Ekowisata harus dibangun dengan berlandaskan konsep komoditas hidup dan pengalaman pertemuan langsung yang akhirnya akan mendatangkan suatu nilai yang positif baik untuk kelestarian lingkungan flora atau fauna, serta manfaat ekonomi bagi masyarakat pengelola, juga pengalaman liar yang menyenangkan bagi wisatawan (Ni'am et al., 2021).

Ekowisata memainkan peran penting di Indonesia dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan melalui kegiatan pelestarian alam dan budaya serta pemberdayaan masyarakat yang sekaligus meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat (Nirwandar, 2015). Konsep lingkungan, harus diselenggarakan melalui pertimbangan sosial, budaya dan ekonomi agar konsep ekowisata sebagai alat konservasi bisa berjalan dengan baik sehingga mampu mengoptimalkan nilai ekonomi dan sosial yang ada serta meminimalisir kompromi yang berlebihan pada nilai ekologi dan sosialnya (Libosada, 2009). Otentisitas gaya hidup masyarakat yang dikombinasikan dengan keindahan alam yang unik menjadi kekuatan bagi ekowisata agar tujuan keberlanjutan sumber daya alam dan budaya bisa dicapai, serta memberikan peluang penghasilan tambahan bagi komunitas masyarakat yang sangat konstruktif untuk pembangunan daerah (Yilmaz, 2011).

D. Ekowisata Berbasis Masyarakat Lokal

Keterlibatan masyarakat sangat penting dalam mewujudkan ekowisata yang berkelanjutan karena akan memunculkan antusiasme masyarakat untuk memperkenalkan segala bentuk pengetahuan-pengetahuan lokal serta budaya mereka kepada wisatawan, yang akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap identitas sosial mereka yang dapat melestarikan kebudayaan dan sumberdaya manusia di daerah tersebut (Nurhasanah dkk, 2017). Pengelolaan ekowisata sebaiknya melibatkan masyarakat lokal dalam jumlah yang banyak, dengan jangkauan keterlibatan masyarakat harus diupayakan agar seluas mungkin untuk meminimalisir sikap apatis dari masyarakat, baik terhadap objek secara umum maupun dalam menilai seberapa tepat konsep wisata dikembangkan di objek ekowisata, serta dalam menilai keberhasilan pengembangan suatu objek ekowisata (Idajati, 2016). Praktik pengelolaan sumberdaya yang tidak menganggap bahwa masyarakat lokal adalah unsur penting dalam konservasi akan menyebabkan ketidakseimbangan dalam keseluruhan ekosistem (Bisht and Sharma, 2005).

Ekowisata berbasis masyarakat merupakan representasi dari pariwisata berkelanjutan karena tidak hanya memberdayakan komunitas masyarakat lokal untuk membuat keputusan dalam perencanaan wisata di wilayah tempat tinggal mereka, tetapi juga memperkuat identitas sosial serta kualitas sumber daya manusia di sekitar destinasi yang nantinya akan diturunkan kepada generasi selanjutnya guna menjaga keberlangsungan kegiatan ekowisata (Auesriwong et al., 2015). Partisipasi masyarakat sangat mempengaruhi nilai potensial dari ekowisata serta dukungan dari komunitas masyarakat dalam konservasi, yang akan berdampak

secara langsung terhadap kegiatan ekowisata, melalui manajemen kebersihan area wisata, manajemen fasilitas yang konservatif, serta aktivitas kegiatan yang sesuai dengan daya dukung sumber daya alam (Tseng et al., 2019). Masyarakat harus dilibatkan dalam pengelolaan ekowisata dengan menganggap masyarakat sebagai pelaku, pemilik, sekaligus penerima manfaat dari kegiatan, sehingga masyarakat menjadi lebih bersedia untuk proaktif terlibat mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan dan juga evaluasi program (Ermiliansa dkk, 2007).

Ekowisata berbasis komunitas telah secara nyata mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga masyarakat lokal (Ma et al., 2019). Ekowisata mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap munculnya nilai komersil dari area konservasi, serta mendatangkan penghasilan tambahan bagi masyarakat (Paul et al., 2020). Tawaran nilai ekonomi dari konsep yang di kampanyekan oleh ekowisata membuat masyarakat lebih tertarik untuk memanfaatkan area alam dengan menjadikannya objek wisata yang ramah terhadap lingkungan (Alcon et al., 2019).

Kegiatan ekowisata bisa menjadi cara yang efektif bagi komunitas masyarakat lokal yang tersingkirkan oleh peristiwa sejarah dan pembangunan, untuk memperoleh kembali legitimasinya, bahkan kekuatan komunitas tersebut secara politis (Hipwell, 2007). Pembangunan ekowisata yang berkelanjutan membutuhkan adanya peningkatan pemberdayaan terhadap masyarakat lokal, dan untuk mewujudkan pemberdayaan masyarakat, diperlukan partisipasi dari masyarakat serta para pemangku kepentingan lokal (Shafieisabet and Haratifard, 2020). Pembangunan ekowisata berbasis partisipasi dan keterlibatan masyarakat

sangat penting untuk tujuan konservasi jangka panjang karena peran masyarakat sangat penting dalam menjaga kode etik perilaku antara wisatawan dengan lingkungan yang menjadi atraksi dalam aktivitas ekowisata (Torres et al., 2007). Ekowisata berbasis masyarakat menjadi alat transformasi sosial bagi komunitas lokal khususnya pada negara-negara berkembang, melalui peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal dalam aspek ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan (Kunjuraman et al., 2022).

E. Ekowisata Pedesaan

Pariwisata berbasis pedesaan sudah mulai muncul pada akhir abad 19 di benua Eropa dan Amerika, yang kemudian berkembang dengan pesat pada era tahun 1980-an akibat tren pasar yang menginginkan aktivitas wisata ke kawasan pedesaan yang sebagian merupakan kawasan lindung (Lane and Kastenholz, 2015). Secara umum, wisata pedesaan merupakan suatu aktivitas wisata yang diselenggarakan di wilayah pedesaan dengan pendekatan pembangunan berkelanjutan melalui melibatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utamanya serta menawarkan pengalaman pedesaan sebagai atraktivitasnya (Rosalina et al., 2021). Ekowisatawan seringkali menginginkan untuk bisa menjelajah wilayah pedesaan yang berada di sekitar objek alam yang biasanya menjadi atraktivitas utama objek ekowisata (Chaminuka et al., 2012).

Pengembangan ekowisata pedesaan sebaiknya melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal untuk meningkatkan pendapatan dan menjaga keaslian budaya, yang sangat penting untuk membuka kesadaran ekologis dalam upaya konservasi lingkungan (Shang et al., 2020), yang akan membantu melindungi dan mewariskan

budaya pedesaan serta menjaga sumber daya lingkungan, sehingga mendukung keberlanjutan pariwisata (Fan, 2020). Ekowisata berbasis masyarakat menjadi alat transformasi sosial bagi komunitas lokal khususnya pada negara-negara berkembang, melalui peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal dalam aspek ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan (Kunjuraman et al., 2022) melalui peningkatan konsumsi produk-produk pertanian lokal yang pada gilirannya akan memicu para petani lokal untuk meningkatkan produktivitas lahan pertanian mereka guna mencukupi peningkatan kebutuhan konsumsi lokal (Lun et al., 2021), yang bahkan bisa menjadikan ekowisata sebagai pelengkap bagi pendapatan dari pertanian (Howitt & Mason, 2018).

Pengembangan ekowisata di daerah pedesaan sangat dipengaruhi oleh sumber daya lingkungan alam, kondisi ekonomi, juga sosial budaya masyarakat, serta infrastruktur, dan pendidikan masyarakat. Selain itu, citra destinasi wisata dan kepemimpinan, baik formal maupun informal, juga berperan penting dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, serta inovasi yang diperlukan untuk menjaga kepuasan wisatawan (Suryani et al., 2023), yang harus dikembangkan sesuai dengan kondisi lokal dan memperhatikan tanggung jawab sosial serta lingkungan (Abbasi et al., 2022).

Wisata pedesaan memiliki dua prinsip dasar yaitu melibatkan masyarakat lokal dalam manajemen pengelolaannya, dan berkontribusi pada upaya revitalisasi infrastruktur wilayah desa serta berbagai sumber daya yang ada untuk atraksi serta akomodasi (Lane and Kastenholz, 2015). Pembangunan kawasan pedesaan dengan pendekatan ekowisata mampu meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan

ekonomi masyarakat melalui pengembangan ekonomi lokal serta serapan tenaga kerja, yang pada akhirnya akan berkontribusi terhadap upaya revitalisasi kawasan pedesaan untuk program pembangunan (Yang et al., 2021). Kebijakan dan dukungan pemerintah dalam bentuk rencana strategis dan investasi untuk pengembangan wisata pedesaan sangat penting dalam mendukung revitalisasi pedesaan dan sehingga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan desa (Kun et al., 2025).

Ekowisata dapat membantu menciptakan model pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif melalui kolaborasi antara pemerintah, pengusaha pariwisata, dan masyarakat lokal (Sun et al., 2021) dengan melibatkan para ahli dan pemangku kepentingan lokal (Abbasi *et al.*, 2022). Model pendekatan berbasis materiil, sosial dan spiritual menjadi alat yang efektif dalam upaya revitalisasi wilayah desa (Gao and Wu, 2017). Masa depan wisata berbasis pedesaan sangat bergantung pada pengembangan infrastruktur penunjang, konsistensi keramahan penduduk lokal, dan strategi promosi yang dilakukan (Stanciu *et al.*, 2023).

Pengembangan ekowisata dapat memberikan kontribusi terhadap pembangunan pedesaan melalui peluang diversifikasi ekonomi, penciptaan lapangan kerja, pelestarian budaya, konservasi lingkungan, dan pengembangan infrastruktur (Khalili *et al.*, 2020). Keterlibatan masyarakat dalam ekowisata mampu mengubah cara pandang masyarakat terhadap lingkungan melalui pendidikan lingkungan dan Interaksi dengan wisatawan (Howitt & Mason, 2018). Masyarakat petani di desa yang dikelola sebagai desa tujuan wisata memiliki

kecenderungan kepedulian untuk melestarikan lingkungan yang lebih tinggi dibanding masyarakat petani desa bukan tujuan wisata (Weyland *et al.*, 2021).

F. Fuzzy Delphi Method (FDM)

Fuzzy Delphi Method (FDM) merupakan teknik yang dikembangkan oleh Murray *et al.* pada tahun 1985 sebagai upaya untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas survei metode Delphi tradisional, dengan mengintegrasikan teori fuzzy untuk menangani ketidakpastian dalam penilaian para ahli, sehingga menghindari distorsi pendapat individu (Padilla-Rivera *et al.*, 2021). *Fuzzy Delphi Method* adalah gabungan antara metode Delphi yang digunakan untuk mengumpulkan pendapat dan informasi dari para ahli melalui survei terstruktur dan logika fuzzy pendekatan matematika yang menangani ketidakpastian dan keraguan, untuk mendapatkan konsensus dari sekelompok ahli mengenai suatu masalah, sambil menyelesaikan ketidakpastian dan subyektivitas (Asgarpour *et al.*, 2024), sehingga dapat membantu dalam merumuskan keputusan yang lebih baik ketika informasi tidaklah lengkap atau pasti (Thompson *et al.*, 2024).

Fuzzy Delphi Method bekerja dengan mengumpulkan pendapat dari sekelompok ahli melalui survei, kemudian menganalisis respons mereka menggunakan angka fuzzy segitiga dengan melibatkan penentuan nilai minimum, maksimum, dan rata-rata geometrik dari penilaian para ahli untuk setiap indikator, yang kemudian digunakan untuk menghitung skor agregat untuk kriteria ambang batas tertentu sebagai indikator yang relevan (Padilla-Rivera *et al.*, 2021), yang kemudian diolah menggunakan angka fuzzy (Moradpour *et al.*, 2024) agar dicapai

konsensus di antara para ahli (Thompson *et al.*, 2024), dengan memanfaatkan derajat keanggotaan untuk menilai opininya (Hashemi Petrudi *et al.*, 2022).

Fuzzy Delphi Method menggunakan prinsip-prinsip dari metode Delphi dan logika Fuzzy untuk mengumpulkan informasi dari para ahli dan mengevaluasi jawaban mereka dengan mempertimbangkan ketidakpastian dengan menilai tingkat keyakinan mereka terhadap berbagai pernyataan menggunakan skala fuzzy (Asgarpour *et al.*, 2024). Metode ini melibatkan panel ahli yang memberikan pendapat mereka secara anonim (Moradpour *et al.*, 2024), sehingga memungkinkan para ahli untuk mengklarifikasi opini optimis, pesimis, dan realistis mereka, yang meningkatkan akurasi penilaian dibandingkan dengan metode delphi konvensional, serta tidak memaksa para ahli untuk mengubah opini ekstrem mereka, yang membuat penilaian yang lebih realistis (Hashemi Petrudi *et al.*, 2022).

Fuzzy Delphi Method memiliki keunggulan dalam hal biaya dan waktu yang rendah, serta kemampuan untuk menangkap opini ahli secara objektif (Moradpour *et al.*, 2024). Selain itu teknik *Fuzzy Delphi Method* juga mampu mengurangi ketidakpastian dalam penilaian melalui penggunaan angka fuzzy, yang memungkinkan representasi yang lebih fleksibel dari opini ahli sehingga meningkatkan konsensus di antara para ahli dengan memberikan umpan balik terkontrol dan memungkinkan penyesuaian pendapat berdasarkan informasi yang dibagikan, serta dapat mengidentifikasi dan memprioritaskan faktor-faktor kritis dalam situasi kompleks, seperti keselamatan dan risiko (Danacı & Yıldırım, 2023). Metode Fuzzy Delphi ini membantu menghasilkan lebih banyak insight yang dapat diandalkan, karena mengintegrasikan pengetahuan kolektif para ahli dan

mempertimbangkan nuansa dalam pandangan mereka (Asgarpour *et al.*, 2024). *Fuzzy Delphi Method* bisa menjadi salah satu alternatif teknik analisis untuk mengumpulkan dan mensintesis pendapat yang berbeda menjadi keputusan yang inklusif dan dapat diterima oleh semua pihak baik untuk kepentingan konservasi lingkungan, perkembangan ekonomi, maupun kesejahteraan komunitas masyarakat lokal (Ocampo *et al.*, 2018).

G. Recreation Opportunity Spectrum (ROS)

Recreation Opportunity Spectrum (ROS) adalah sebuah kerangka kerja yang diperkenalkan oleh Clark dan Stankey pada tahun 1979 (Aşılıoğlu & Çay, 2023), yang digunakan untuk merencanakan, mengelola, dan menginventarisasi peluang rekreasi (Gundersen *et al.*, 2015) terutama di area terbuka (Joyce & Sutton, 2009), dengan mengklasifikasikan area rekreasi berdasarkan tingkat pengembangan dan pengalaman yang ditawarkan (Wynveen *et al.*, 2020). Konsep ini didasarkan pada hipotesis bahwa pengalaman dan motivasi pengguna rekreasi dapat dikelompokkan berdasarkan kombinasi faktor lingkungan, manajerial, dan sosial (Yun *et al.*, 2022). ROS membantu dalam merencanakan dan mengelola kesempatan rekreasi dengan mempertimbangkan keragaman pengalaman yang diinginkan oleh wisatawan sekaligus dapat digunakan sebagai alat evaluasi dampak kegiatan pengelolaan wisata terhadap lingkungan (Harshaw & Sheppard, 2013).

Recreation Opportunity Spectrum (ROS) bekerja dengan mengklasifikasikan area berdasarkan karakteristik fisik, sosial, dan administratif (Aşılıoğlu & Çay, 2023) atau manajerial untuk menentukan jenis kegiatan rekreasi yang sesuai (Harshaw & Sheppard, 2013). Tujuan utama dari ROS adalah untuk

memfasilitasi perencanaan dan pengelolaan wisata yang lebih baik dengan memberikan informasi yang konsisten dan objektif tentang jenis peluang wisata yang tersedia, untuk membantu pengelola dalam mengambil keputusan yang lebih baik terkait pemanfaatan sumber daya dan pengembangan fasilitas wisata, serta menjawab harapan wisatawan tentang perlindungan pengalaman berwisata yang berkualitas (Joyce & Sutton, 2009). Kerangka ini bekerja dengan mempertimbangkan keberagaman wisatawan dan kebutuhan mereka dalam konteks pengelolaan sumber daya alam (Gundersen *et al.*, 2015).

Aspirasi wisatawan memainkan peran penting dalam kerangka ROS karena dapat memengaruhi bagaimana manajemen merencanakan dan mengelola berbagai perlakuan wisata agar setiap wisatawan memiliki kesempatan untuk menikmati rekreasi di berbagai pengaturan dengan cara yang berkelanjutan dan sesuai kebutuhan (Martin *et al.*, 2009). Selain itu, pelibatan pemangku kepentingan dalam proses perencanaan ROS dapat meningkatkan pemahaman dan dukungan terhadap konservasi dan pengelolaan sumber daya, karena masyarakat akan melihat nilai dalam pengelolaan yang menghormati pengalaman rekreasi mereka, sehingga ROS bisa dijadikan sebagai alat yang dapat diandalkan untuk perencanaan dan manajemen ekowisata (Wynveen *et al.*, 2020).

ROS tidak hanya memberikan kategori peluang wisata yang jelas tetapi juga mendukung pengambilan keputusan yang berdasarkan data untuk memastikan keberlanjutan dan kualitas pengalaman berwisata (Joyce & Sutton, 2009). ROS membagi pengaturan rekreasi ke dalam beberapa kategori yang mencerminkan tingkat alami dan aksesibilitas suatu area, memungkinkan pengelolaan yang lebih

efektif untuk konservasi dan penggunaan sumber daya alam (Yun *et al.*, 2022). Sistem ini membagi area menjadi enam kelas yang berbeda, mulai dari yang paling primitif hingga yang paling berkembang (Wynveen *et al.*, 2020), serta mencakup area mulai dari yang sangat alami dan terpencil (primitive) hingga yang lebih berkembang dan urban (Martin *et al.*, 2009). Penggunaan ROS dalam konteks perencanaan juga berfungsi untuk meningkatkan aksesibilitas dan keadilan dalam penggunaan ruang hijau, serta untuk menjaga keseimbangan antara kegiatan wisata dan pelestarian lingkungan (Suárez *et al.*, 2020).

H. Analisis SWOT

SWOT merupakan akronim dari "*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*" yang dikembangkan oleh profesor manajemen Weihrich pada awal 1980-an dan sering digunakan dalam perencanaan strategis (Zhang, 2012). Analisis SWOT adalah alat strategis yang digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi suatu organisasi atau proyek (Jeelani & Shah, 2024), yang digunakan untuk menganalisis status-quo suatu entitas dengan mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (Reihanian *et al.*, 2012) melalui diagnosis faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi suatu produk, program, atau layanan (Misra & Miller, 2022). Analisis SWOT didasarkan pada asumsi bahwa strategi yang efektif akan memaksimalkan kekuatan dan peluang, serta meminimalkan kelemahan dan ancaman yang berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan dalam upaya pengembangan yang diharapkan (Rangkuti, 2006).

Analisis SWOT memberikan pandangan yang komprehensif mengenai faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman) yang mempengaruhi sebuah destinasi wisata yang memungkinkan pengambil keputusan untuk memahami situasi secara holistik (Navarro-Martínez *et al.*, 2020). Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi relasi-relasi sumberdaya ekowisata dengan sumberdaya yang lain sehingga menghasilkan sintesis yang akan dijadikan basis proyek (Damanik dan Weber, 2006). Dalam konteks pariwisata berkelanjutan, analisis SWOT membantu merumuskan strategi pengembangan yang efektif (Reihanian *et al.*, 2012).

Analisis SWOT dilakukan dengan mengidentifikasi faktor-faktor lingkungan internal seperti kekuatan dan kelemahan, serta faktor-faktor lingkungan eksternal seperti peluang dan ancaman, untuk kemudian dianalisa kedalam tabel IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) dan EFAS (*Eksternal Factor Analysis Summary*) (Rangkuti, 2006). Hasil dari analisis ini biasanya disajikan dalam bentuk matriks 2x2 yang menggambarkan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (Misra & Miller, 2022), misalnya menggunakan kekuatan untuk mengeksploitasi peluang, mengurangi kelemahan untuk menghindari ancaman, atau mengembangkan strategi lain yang menggabungkan berbagai elemen SWOT untuk mencapai keunggulan kompetitif (Zhang, 2012). Kriteria kuantitatif dalam analisis SWOT melibatkan pengukuran dan penilaian faktor-faktor SWOT menggunakan data numerik untuk memberikan bobot dan peringkat pada setiap faktor. Metode seperti teknik fuzzy dapat digunakan untuk mengkuantifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, sehingga memudahkan dalam pengambilan keputusan, yang

membuat analisis SWOT menjadi lebih sistematis dan memungkinkan untuk evaluasi yang lebih objektif terhadap dampak setiap faktor terhadap strategi yang di usulkan (Büyüközkan *et al.*, 2021)



SEKOLAH PASCASARJANA